

KEMAMPUAN *NUMBER SENSE* SISWA KELAS VII SMP NEGERI DI BANJARMASIN TIMUR BERDASARKAN GAYA BELAJAR

Luthfia Niswah, Siti Mawaddah, Kamaliyah

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
E-mail: luthfianiswah15@gmail.com, stmwaddah@ulm.ac.id, kamaliy4h@ulm.ac.id

Abstrak: *Number sense* dapat dideskripsikan sebagai kepekaan seseorang terhadap bilangan. *Number sense* akan meningkat pada diri seseorang seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman dalam belajar. Belajar akan meningkatkan pengetahuan kita tentang suatu hal, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam belajar siswa memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang mudah menerima informasi ada juga yang sulit. Hal ini berkaitan dengan cara belajar siswa yang satu dengan siswa lainnya berbeda. Cara belajar ini yang dimaksud gaya belajar. Gaya belajar ialah satu diantara karakteristik individu. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan kemampuan *number sense* siswa kelas VII SMPN di Banjarmasin Timur tahun pelajaran 2017/2018, (2) mengetahui adanya perbedaan kemampuan *number sense* siswa kelas VII SMPN di Banjarmasin Timur berdasarkan gaya belajar tahun pelajaran 2017/2018. Metode deskriptif merupakan metode yang dipilih peneliti. Seluruh siswa kelas VII SMPN di Banjarmasin Timur merupakan populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, sehingga diambil tiga sekolah yaitu SMPN 14 Banjarmasin, SMPN 22 Banjarmasin, dan SMPN 30 Banjarmasin. Data dikumpulkan dengan cara memberikan tes serta angket. Data dianalisis menggunakan statistika deskriptif serta statistika inferensial. Hasil dari penelitian adalah (1) kemampuan *number sense* siswa kelas VII SMP Negeri di Banjarmasin Timur tahun pelajaran 2017/2018 berada pada kualifikasi cukup, (2) tidak terdapat perbedaan kemampuan *number sense* siswa kelas VII SMPN di Banjarmasin Timur yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: kemampuan *number sense*, gaya belajar

Matematika memiliki konsep-konsep yang saling berhubungan. Matematika juga memerlukan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan terencana. Oleh sebab itu, dalam belajar matematika, materi sebelumnya harus dikuasai. Berdasarkan KBBI, matematika itu ialah ilmu tentang bilangan. Pembelajaran matematika di SMP pasti tidak pernah terlepas dari bilangan dan operasi hitungnya. Pada SMP, materi bilangan diajarkan pada kelas VII dan merupakan materi

pertama yang dipelajari siswa. Ini menunjukkan materi tentang bilangan merupakan dasar yang harus dikuasai siswa untuk mempelajari materi-materi berikutnya. Selama siswa belajar matematika, tentu mereka tidak akan terlepas dari bilangan. Maka dari itu, materi tentang bilangan ini harus dikuasai oleh siswa pada kelas VII.

Menurut Saleh (2009), bilangan adalah dasar dari matematika. Jika siswa kesulitan dalam materi bilangan maka akan ber-

dampak pada materi lainnya. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika praktik pengajaran di SMP Negeri 9 Banjarmasin, peneliti menemukan beberapa siswa yang salah dalam menentukan koordinat titik disebabkan salah dalam perhitungan. Koordinat titik yang salah mengakibatkan kesalahan dalam menggambar grafiknya. Oleh karena itu, pemahaman akan bilangan dan perhitungannya sangat penting sehingga siswa dituntut peka dengan bilangan.

Burton & Reys (Anggraini, 2015) mengatakan *number sense* adalah pandangan pada bilangan serta perhitungannya. Dalam menyelesaikan persoalan yang rumit mereka akan melakukan berbagai cara dan strategi. Penting sekali siswa untuk memiliki *number sense*. Menurut NCTM (2000) *number sense* merupakan satu diantara kemampuan yang penting dalam bermatematika. Siswa yang memiliki kemampuan *number sense* yang bagus akan memakai pemahaman mereka untuk pemecahan masalah menjadi lebih mudah dan fleksibel.

Kemampuan *number sense* pada siswa berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan *number sense* yang bagus ada juga yang kurang. Kemampuan *number sense* sudah dimiliki setiap orang sejak lahir. Namun *number sense* akan meningkat pada diri seseorang seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman dalam belajar. Dengan belajar pengetahuan kita tentang suatu hal tentu akan meningkat, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Dalam belajar siswa memiliki cara yang berlainan. Ada yang mudah menerima informasi ada juga yang sulit. Siswa yang mudah menerima informasi dari guru akan lebih bersemangat dalam belajar. Sedangkan siswa yang sulit dalam menerima informasi akan terlihat kurang bersemangat. Hal ini berkaitan dengan cara belajar setiap siswa. Jika pembelajaran tidak sesuai dengan

cara belajarnya maka mereka akan kesulitan dalam menyerap informasi yang diberikan sehingga akan berdampak pada semangat mereka ketika belajar.

Setiap siswa memiliki cara belajarnya masing-masing. Jika pembelajaran sesuai dengan cara belajarnya, maka mereka akan lebih mudah dalam menyerap informasi yang diberikan. Cara belajar inilah yang dimaksud dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah cara terbaik untuk berpikir dan disukai oleh siswa untuk memproses informasi. Connel membagi gaya belajar ke dalam tiga bagian, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa visual belajar sesuatu paling baik melalui penglihatan. Siswa auditori belajar sesuatu paling baik melalui pendengaran. Siswa kinestetik belajar lebih baik dengan melakukan aktivitas secara fisik (Yaumi, 2013).

Siswa auditori mudah ingat apa yang didengarkan. Siswa visual mudah mengingat apa yang mereka lihat. Sedangkan siswa kinestetik mudah mengingat dengan melibatkan aktivitas fisik. Jika guru hanya mengajar dengan ceramah saja misalnya, maka siswa visual dan kinestetik akan kesulitan dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Agar kemampuan anak untuk gaya belajar apapun dapat mudah memahami pembelajaran yang disampaikan guru, maka dari itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang gaya belajar siswa. Agar guru dapat menentukan metode yang pas untuk mengajar dan siswa dapat dengan mudah menangkap ilmu yang diberikan.

Menurut salah satu guru matematika SMPN di Banjarmasin Timur, masih ada siswa yang kesulitan dalam materi bilangan. Sebagian siswa juga masih ada yang salah dalam melakukan perhitungan.

Hasil Ujian Nasional tahun 2017 di Banjarmasin menunjukkan rata-rata nilai ujian matematika di wilayah Banjarmasin

Timur dapat mewakili rata-rata nilai seluruh kecamatan yang ada di Banjarmasin. Hal ini karena rata-rata nilai ujian matematika di wilayah Banjarmasin Timur yang paling mendekati rata-rata nilai ujian matematika keseluruhan kota Banjarmasin

Number Sense

Number sense sudah kita miliki sejak kita lahir, seperti kita belajar bahasa kita sudah mempunyai kemampuan menguasai bilangan walau umur kita yang sangat muda dan tanpa upaya (Hadi, 2015). *Number sense* ialah pemahaman umum mengenai bilangan serta operasinya bersamaan dengan keinginan dan kemampuan untuk menggunakan pemahaman tersebut dengan fleksibel agar dapat mengembangkan strategi yang bermanfaat untuk menguasai bilangan serta operasinya.

Konsep *number sense* mengalami banyak perkembangan. Tokoh-tokoh pengembangnya biasanya adalah para praktisi pendidikan, guru, penulis, dan profesi lain yang peduli pada dunia pendidikan. Fennel & Landis menyebutkan bahwa "*Number sense* adalah sebuah kesadaran dan pemahaman seseorang mengenai bilangan, hubungan antarbilangan, tingkat kepentingannya, dan perhitungannya dengan menggunakan mental matematika". Burton & Reys mengatakan "*Number sense* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu bilangan beserta perhitungannya. Ia melakukan berbagai macam cara dan strategi untuk menyelesaikan persoalan yang rumit". Bobis mendefinisikan "*Number sense* merupakan suatu konsep yang terorganisasi mengenai suatu bilangan. *Number sense* ini akan membantu seseorang untuk memahami bilangan serta hubungannya sehingga dapat menyelesaikan masalah tanpa harus mengacu pada algoritma" (Saleh, 2009).

McIntosh, Reys and Reys (Zanzali & Ghazali, 1999) mengembangkan suatu kerangka *number sense*. Kerangka ini dapat melihat atau menilai *number sense* siswa. Lima komponen dalam kerangka *number sense* sebagai indikator yaitu: (1) Konsep bilangan (2) Representasi bilangan yang setara (3) Pengaruh dari operasi bilangan (4) Pernyataan yang setara (5) Perhitungan dan strategi menghitung.

Gaya Belajar

Pritchard (Yaumi, 2013) memberikan beberapa definisi gaya belajar salah satunya yaitu gaya belajar adalah cara terbaik dan disukai untuk berpikir, memproses informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran.

Suyono dan Hariyanto (2014) mengatakan bahwa dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa gaya belajar siswa penting untuk diketahui guru. Ketika guru tahu gaya belajar siswa, maka guru akan dapat mengatur pembelajaran di kelas agar kebutuhan setiap siswa terpenuhi. Siswa itu pun sebaiknya mengetahui gaya belajarnya agar mereka tahu apa cara terbaik untuk mereka belajar.

Connel (Yaumi, 2013) membagi gaya belajar ke dalam tiga bagian, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Orang dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menyerap, mengatur dan mengolah informasi melalui indra penglihatan (melihat). Orang dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah menyerap, mengatur dan mengolah informasi melalui indra pendengaran (mendengar). Orang dengan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah menyerap, mengatur dan mengolah informasi melalui sentuhan dan gerak tubuh (Yasa, 2014).

Menurut Gunawan (2003) semua gaya belajar unik dan juga berharga, maka dari itu tak ada gaya belajar yang lebih baik dari gaya belajar lain. Masalah yang muncul

adalah gaya mengajar guru yang tak cocok dengan gaya belajar anak. Gaya belajar ini merupakan sesuatu yang harus diketahui guru untuk dapat menciptakan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Sebagai contoh, anak yang memiliki gaya belajar kinestetik maka porsi aktivitas fisik anak harus tinggi. Kemudian anak visual akan cepat bosan kalau gurunya mengajar dengan gaya ceramah yang monoton. Masih kurang tepat jika guru yang memvonis siswa bermasalah, lambat, dan gagal. Kondisi tersebut dapat terjadi disebabkan cara mengajar guru tak cocok dengan gaya belajar yang anak miliki. Bila guru dapat menyesuaikan cara mengajar dengan gaya belajar anak, maka anak akan menyukai guru sekaligus menyukai pelajaran yang diajarkannya (Suyanto dan Jihad, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Seluruh siswa kelas VII SMP Negeri di Banjarmasin Timur yang terdiri dari 7 sekolah merupakan populasi dalam penelitian ini. Tiga sekolah dipilih dari tujuh sekolah tersebut sebagai sampel penelitian. *Purposive sampling* ialah teknik dalam mengambil sampel yang dipilih peneliti yang bertujuan untuk mengambil tiga sekolah tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. Sampel yang terpilih sebanyak 14 kelas dengan jumlah siswa di SMPN 14 sebanyak 146 siswa, SMPN 22 sebanyak 88 siswa, dan SMPN 30 sebanyak 168 siswa. Total seluruh sampel sebanyak 402 siswa. Namun yang mengikuti hanya 345 siswa.

Data mengenai kemampuan *number sense* didapatkan dengan memberikan tes. Data mengenai gaya belajar didapatkan dengan memberikan angket. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis memakai statistika deskriptif serta inferensial.

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu angket dan tes. Soal tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan *number sense* siswa. Soal *number sense* berjumlah 15 soal berbentuk pilihan ganda yang diadaptasi dari McIntosh (1997). Dalam mengerjakan tes ini peserta tidak boleh menggunakan kertas coretan atau alat bantu hitung lainnya untuk mencari jawabannya. Skor 1 diberikan bagi jawaban tepat dan skor 0 untuk jawaban tidak tepat/jawaban kosong.

Adapun langkah-langkah penyusunan soal adalah sebagai berikut.

- (1) Menyusun soal tes yang diadaptasi dari soal yang dibuat oleh McIntosh (1997) untuk mengukur kemampuan *number sense*.
- (2) Melakukan validasi soal kepada 2 orang dosen pendidikan matematika.
- (3) Menguji coba soal kepada siswa.

Angket dibagikan kepada siswa atau responden untuk menggali data tentang gaya belajar siswa. Instrumen angket yang digunakan peneliti adalah angket baku gaya belajar (Yaumi, 2013). Angket gaya belajar memuat 10 pertanyaan pilihan ganda, setiap pilihan jawaban menunjukkan tipe gaya belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Soal *number sense* siswa memuat 5 indikator *number sense* yang berjumlah 15 soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil tes maka diperoleh data tentang kemampuan *number sense* siswa. Rangkuman hasil persentase keseluruhan kemampuan *number sense* siswa untuk tiap indikator di tiga sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Persentase Keseluruhan Indikator Kemampuan *Number Sense*

No.	Indikator	Pencapaian Persentase	Kualifikasi
1	Konsep Bilangan	54,63	Kurang
2	Representasi Bilangan yang Setara	57,17	Cukup
3	Pengaruh dari Operasi Bilangan	29,66	Sangat Kurang
4	Pernyataan yang Setara	61,88	Cukup
5	Perhitungan dan Strategi Menghitung	71,96	Baik

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki persentase terendah yaitu indikator pengaruh dari operasi bilangan dengan persentasenya sebesar 29,66% berada pada kualifikasi sangat kurang. Sedangkan indikator yang memiliki persentase tertinggi yaitu indikator perhitungan dan strategi menghitung dengan persentase sebesar 71,96% berada pada kualifikasi baik.

Selanjutnya diperoleh persentase keseluruhan untuk kemampuan *number sense* siswa pada masing-masing sekolah disajikan dari Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Persentase Keseluruhan Kemampuan *Number sense* Siswa

Sekolah	Persentase	Kualifikasi
SMP Negeri 14	48,81	Kurang
SMP Negeri 22	51,33	Kurang
SMP Negeri 30	63,55	Cukup

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa kemampuan *number sense* di SMPN 14 berada pada kualifikasi kurang. Kemampuan *number sense* siswa di SMPN 22 berada pada kualifikasi kurang. Kemampuan

number sense siswa di SMPN 30 berada pada kualifikasi cukup.

Ketiga sekolah tersebut memperoleh persentase keseluruhan untuk kemampuan *number sense* siswa adalah 55,90% yaitu berada pada interval 55,01% – 70,00%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan *number sense* siswa masuk dalam klasifikasi cukup.

Setelah siswa dikelompokkan sesuai dengan gaya belajarnya, didapatkan data kemampuan *number sense* masing-masing gaya belajar. Persentase nilai rata-rata untuk gaya belajar visual adalah 57,36 dengan kualifikasi cukup. Siswa yang memperoleh kualifikasi sangat baik, baik, cukup, dan kurang berturut-turut sebanyak 5 orang, 12 orang, 20 orang dan 37 orang. Persentase nilai rata-rata untuk gaya belajar auditori adalah 54,07 dengan kualifikasi kurang. Siswa yang memperoleh kualifikasi sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang berturut-turut sebanyak 3 orang, 25 orang, 41 orang, 47 orang, dan 38 orang. Persentase nilai rata-rata untuk gaya belajar kinestetik adalah 55,52 dengan kualifikasi cukup. Siswa yang memperoleh kualifikasi sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang berturut-turut sebanyak 1 orang, 11 orang, 17 orang, 15 orang, dan 17 orang.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kelompok siswa visual memperoleh persentase tertinggi yaitu 57,36 berada pada kualifikasi cukup, selanjutnya kelompok siswa auditori memperoleh persentase terendah dengan persentase sebesar 54,07 berada pada kualifikasi kurang, kemudian kelompok siswa kinestetik yaitu 55,52 berada pada kualifikasi cukup.

Setelah data diuji normalitas dan homogenitasnya, maka didapatkan data yang normal dan homogen. Selanjutnya uji *one way anova* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbe-

daan kemampuan *number sense* siswa visual, auditori, dan kinestetik.

Berdasarkan hasil uji *one way anova*, didapat nilai signifikannya yaitu 0,495, karena kurang dari 0,05 maka ditarik kesimpulan yaitu tidak terdapat perbedaan kemampuan *number sense* siswa kelas VII SMP Negeri di Banjarmasin Timur yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil kemampuan *number sense* siswa pada penelitian ini diambil dari data skor tes kemampuan *number sense*. Skor tertinggi dari hasil tes kemampuan *number sense* siswa adalah 15 dengan nilai 100 sedangkan skor terendahnya adalah 1 dengan nilai 6,67. Dari semua siswa yang mengikuti tes hanya satu orang siswa yang memperoleh nilai 100. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh kurang terbiasanya siswa mengerjakan soal-soal seperti tes kemampuan *number sense* yang diberikan. Dalam mengerjakan tes ini pun tidak diperbolehkan untuk menggunakan alat bantu hitung seperti kertas coretan, kalkulator, atau alat bantu hitung lainnya. Hal ini membuat banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Terbukti ketika peneliti memberikan penjelasan untuk tidak menggunakan kertas coretan, mereka terkejut dan berpikir tidak mungkin untuk mengerjakan soal matematika tanpa mencoret-coret atau menghitung di kertas coretan. Namun ketika mengerjakan soal mereka sedikit-demi sedikit mulai terbiasa dan banyak siswa yang penasaran dengan jawaban dari soal-soal yang diberikan.

Indikator kemampuan *number sense* pada penelitian ini terdiri dari lima indikator. Indikator yang memiliki persentase terendah yaitu indikator pengaruh dari operasi bilangan dengan persentasenya sebesar 29,66% berada pada kualifikasi sangat kurang. Soal yang digunakan untuk mengukur indikator pengaruh dari operasi bila-

ngan adalah soal nomor 7, 8, dan 9. Banyak siswa yang salah menjawab soal nomor 9. Hanya 11,59% siswa yang berhasil menjawab dengan benar soal ini.

Berikut soal nomor 9.

Manakah yang memiliki nilai tertinggi?

- A. $29 + 0,8$ B. $29 \times 0,8$
C. $29 \div 0,8$ D. $29 - 0,8$

Soal nomor 9 mengharuskan siswa untuk menentukan nilai yang paling tinggi dengan bilangan yang sama namun operasi pada masing-masing pilihan tersebut berbeda. Kebanyakan siswa memilih pilihan B. $29 \times 0,8$ sebagai pilihan jawaban mereka. Hal ini mungkin disebabkan karena pilihan B menggunakan operasi perkalian. Mereka mungkin berpikir bahwa operasi perkalian hasilnya akan lebih besar dan operasi pembagian akan menghasilkan nilai yang lebih rendah.

Indikator *number sense* yang memiliki pencapaian persentase tertinggi adalah indikator perhitungan dan strategi menghitung dengan persentase sebesar 71,96 dengan kualifikasi baik. Soal yang digunakan untuk mengukur indikator pengaruh dari operasi bilangan adalah soal nomor 12, 13, 14, dan 15. Banyak siswa menjawab benar soal nomor 14 dibandingkan dengan soal-soal lainnya. 92,46% siswa menjawab benar pada soal ini.

Berikut soal nomor 14:

Seekor kucing memakan 2 kaleng ikan dalam 4 hari. Berapa kaleng ikan yang dimakan kucing dalam 8 hari?

- A. 2 kaleng ikan B. 3 kaleng ikan
C. 4 kaleng ikan D. 5 kaleng ikan

Soal nomor 14 memerlukan hitungan saja untuk menentukan jawaban, tidak memerlukan pemahaman yang mendalam. Hal

ini menandakan ketika siswa diberikan soal-soal untuk menghitung mereka akan mudah untuk menjawabnya.

Yaumi (2013) mengatakan bahwa semua orang terlahir berbeda antara satu dengan lainnya walaupun kembar. Begitu juga dengan gaya belajar, semua orang memiliki gaya belajarnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Sebanyak 21,45% siswa visual, kemudian 44,64% siswa auditori, dan 17,68% siswa kinestetik.

Peneliti juga menganalisis kemampuan *number sense* siswa berdasarkan gaya belajar. Kelompok siswa visual memperoleh persentase tertinggi yaitu 57,36 berada pada kualifikasi cukup, selanjutnya kelompok siswa auditori memperoleh persentase terendah dengan persentase sebesar 54,07 berada pada kualifikasi kurang, kemudian kelompok siswa kinestetik yaitu 55,52 berada pada kualifikasi cukup.

Berdasarkan persentase nilai siswa yang sesuai dengan gaya belajarnya, kelompok siswa visual memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Menurut DePorter & Hernacki (2007) salah satu karakteristik yang dimiliki siswa visual adalah teliti terhadap detail. Ketelitian memang sangat diperlukan dalam matematika untuk melakukan perhitungan. Yasa (2014) mengungkapkan bahwa tipe belajar visual lebih mudah belajar melalui indra penglihatan (melihat). Ketika belajar matematika, tentu tidak bisa hanya mendengarkan saja tanpa ada yang dilihat, karena matematika tentu tidak terlepas dari bilangan dan bilangan disimbolkan atau dilambangkan dengan angka-angka. Ketika guru menerangkan materi matematika pun tentu guru akan menulispokok bahasan yang akan dijelaskan di papan tulis. Dari hal ini, maka siswa visual akan lebih terpenuhi kebutuhannya.

Pengujian data dengan menggunakan one way anova diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan *number sense* siswa kelas VII SMP Negeri di Banjarmasin Timur yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik tahun pelajaran 2017/2018. Ini bisa terjadi karena ada hal lain yang mempengaruhi kemampuan *number sense* pada setiap siswa selain gaya belajar, salah satunya yaitu pengetahuan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda terhadap bilangan tersebut.

Pilmer (2008) mengatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman anak dari pendidikan informal dan formal ini akan membuat kemampuan *number sense* berkembang. Dengan demikian, gaya belajar apapun mendapatkan hak yang sama untuk bisa meningkatkan kemampuan *number sense*. Menurut Gunawan (2003) semua gaya belajar unik dan juga berharga, maka dari itu tak ada gaya belajar yang lebih baik.

Dalam hal ini guru berpengaruh dalam penyampaian informasi kepada siswa. Guru sebaiknya memperhatikan keberagaman yang dimiliki siswa salah satunya yaitu gaya belajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suyono dan Hariyanto (2014) yang mengatakan bahwa dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa gaya belajar siswa penting untuk diketahui guru. Ketika guru mengetahui gaya belajar anak, guru akan dapat mengatur pembelajaran di kelas agar kebutuhan setiap siswa terpenuhi. Siswa itu pun sebaiknya mengetahui gaya belajarnya agar mereka tahu apa cara terbaik untuk mereka belajar.

Berhubungan dengan hal itu, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan kemampuan *number sense* siswa tidak berbeda. Sebagai contoh, ketika siswa visual, auditori dan kinestetik belajar dengan gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya tentu

hasil ketiganya akan sama-sama meningkat dan menyebabkan tidak ada perbedaan antara tiga gaya belajar tersebut. Karena semakin siswa belajar semakin baik hasilnya begitu sebaliknya. Hal ini menunjukkan harus adanya kesesuaian antara gaya belajar yang dimiliki dan strategi belajarnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat ditarik simpulan yaitu.

- (1) Kemampuan *number sense* siswa kelas VII SMP Negeri di Banjarmasin Timur tahun pelajaran 2017/2018 berada pada kualifikasi cukup.
- (2) Tidak terdapat perbedaan kemampuan *number sense* siswa kelas VII SMP Negeri di Banjarmasin Timur yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik tahun pelajaran 2017/ 2018.

Saran

Dari hasil penelitian maka diberikan beberapa saran sebagai berikut.

- (1) Diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan *number sense*-nya baik dalam pendidikan formal maupun informal.
- (2) Diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan *number sense* siswa dan diharapkan agar guru mengetahui keberagaman yang dimiliki siswa salah satunya yaitu gaya belajar agar dapat merancang model pembelajaran yang sesuai.
- (3) Diharapkan ada penelitian lebih lanjut berkenaan dengan hasil penelitian ini, mengingat berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. (2015). *Number Sense Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada*

Materi Pecahan. Pontianak : FKIP UNTAN.

DePorter, B., dan Hernacki, M. (2007). *Quantum Learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Gunawan, A.W. (2003). *Born to be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, S. (2015). *Number Sense: Berpikir Fleksibel Dan Intuisi Tentang Bilangan*. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*

McIntosh, A., Reys, B.J., Reys, R.E, Bana, J, & Farrell,B. (1997). *Number sense in school mathematics, student performance in four countries*. MASTEC Monograph series no.5, Edith Cowan University.

NationalCouncil of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: NCTM.

Pilmer, D. (2008). *Number sense*. Nova Septia School for Adult Learning. Departement of Labour and Work-face Development.

Saleh, A. (2009). *Number sense, Belajar Matematika Selezat Coklat*. Jakarta: Trans Media.

Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi Erlangga Group: Jakarta.

Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Yasa, G. S. (2014). *Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: PT Fazar Interpratama Mandiri.

Zanzali, N. A. A., & Ghazali, M. (1999).
*Assessment of school children's
number sense*. Paper presented at
the meeting of the International

Conference on Mathematics Edu-
cation into the 21st Century: Socie-
tal Challenges, Issues and Appro-
aches. Cairo, Egypt.